

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Signalling Theory

Manajemen keuangan berkaitan dengan bagaimana mendapatkan dana yang diperlukan (pendanaan) dengan biaya serendah mungkin dan bagaimana menginvestasikan dana tersebut dengan pengembalian dana tertinggi atau mendapatkan keuntungan yang tinggi. Tujuan pendirian perusahaan yaitu memaksimalkan kesejahteraan para *stockholder* dengan nilai saham perseroan yang maksimal. Dalam manajemen keuangan, terdapat beberapa teori yang dapat diterapkan oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatan usahanya. Namun, teori yang relevan digunakan dalam meningkatkan tingkat pertumbuhan laba suatu perusahaan yaitu teori persinyalan atau *signalling theory*.

Cara tindakan manajemen perusahaan menyampaikan kepercayaan manajemen investor terhadap masa depan perusahaan dijelaskan oleh teori sinyal (Desi & Arisudhana, 2020). Implementasi teori ini memerlukan partisipasi pihak internal dan eksternal. Pihak eksternal, khususnya investor, berfungsi sebagai penerima sinyal, sedangkan pihak internal terdiri dari pimpinan perusahaan yang berperan sebagai pemberi sinyal. Karena kurangnya informasi yang tersedia bagi pihak eksternal mengenai perusahaan, investor menawarkan harga rendah kepada bisnis dalam upaya mempertahankan kepentingan mereka. Dengan mengurangi asimetri informasi melalui transmisi sinyal eksternal, perusahaan memiliki kemampuan untuk meningkatkan nilai pemegang saham (Kurniawati & Idayati, 2021). Pengungkapan yang dapat menjadi sinyal bagi investor adalah pencantuman informasi laba perusahaan dalam laporan keuangannya.

Laporan laba rugi menyediakan rangkuman informasi tentang kedudukan keuangan perusahaan serta hasil operasional dalam periode triwulanan dan tahunan. Dengan adanya sinyal positif menandakan

bahwa laba perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan yang baik (Indrasti, 2020). Laba yang dilaporkan oleh perusahaan sering digunakan sebagai pedoman untuk membuat keputusan investasi dan juga untuk memperkirakan harapan perusahaan di masa depan.

2.1.2 Pertumbuhan Laba

2.1.2.1 Pengertian Laba

Secara operasional, laba ialah selisih antara realisasi penghasilan dan biaya yang terkait dengan pendapatan perusahaan (Endri *et al.*, 2020). Menurut Aisyah & Widhiastuti (2021) pertumbuhan laba digunakan sebagai penanda sejauh mana perusahaan berhasil meningkatkan laba dari periode sebelumnya, dengan peningkatan yang substansial memperlihatkan keberhasilan dan prestasi perusahaan. Persentase perubahan laba suatu perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya disebut dengan pertumbuhan laba.

Ekspektasi investor terhadap hasil investasi yang besar (Desi & Arisudhana, 2020). Yang artinya Pertumbuhan laba akan memengaruhi keputusan investasi para investor dan penanaman modal di suatu perusahaan. Selain itu, pemberi pinjaman utang akan mengharapkan keuntungan yang signifikan dari perusahaan yang dipinjamkan untuk memastikan bahwa bisnis tersebut mampu membayar kembali biaya dan utang yang belum terlunasi.

Menurut Muslim (2022) tingkat pertumbuhan laba yang baik biasanya menunjukkan perusahaan berada dalam kesehatan keuangan yang baik. Tingkat pertumbuhan laba akan berkurang, sebaliknya jika situasi keuangan tidak mendukung. Kuantifikasi pengeluaran perusahaan dan biaya yang terkait dengan operasionalnya sangat menentukan besarnya keuntungannya (Hayuningtyias & Nur, 2022).

Secara umum, perusahaan yang mempunyai total aset lebih besar mempunyai kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi. Dengan membandingkan rasio keuangan tahun berjalan dengan tahun-tahun sebelumnya, pertumbuhan laba dapat dipastikan (Jennifer & Simbolon, 2021). Rumus untuk menghasilkan pertumbuhan laba yaitu:

$$Y = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

Y_t = laba bersih tahun berjalan

Y_{t-1} = laba bersih tahun sebelumnya

2.1.2.2 Unsur – Unsur Laba

Menurut Hery (2016) terdapat unsur-unsur pada suatu laba adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan merupakan arus masuk atau peningkatan lain dari aktiva suatu entitas atau pelunasan kewajibannya (atau kombinasi dari keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
2. Beban merupakan arus keluar atau pengurangan lain dari aktiva atau timbulnya kewajiban (atau kombinasi yang keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
3. Keuntungan merupakan peningkatan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas, kecuali berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.
4. Kerugian merupakan penurunan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.

2.1.2.3 Tujuan Utama Pelaporan Laba

Menurut Hery (2016) tujuan untuk pelaporan laba adalah memberikan sebuah informasi yang berguna untuk pihak-pihak yang paling berkepentingan dalam laporan keuangan yang secara spesifik adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan laba sebagai pengambilan keputusan manajerial masa depan.
2. Penggunaan laba sebagai pengukur efisiensi manajemen.
3. Penggunaan angka historis untuk membantu meramalkan masa depan dari perusahaan atau pembagian deviden masa depan.

2.1.2.4 Jenis – Jenis Laba

Menurut Hery (2016) jenis-jenis yang terdapat pada suatu laba adalah sebagai berikut:

1. Laba kotor merupakan selisih dari penjualan bersih terhadap harga pokok barang dagang yang akan dijual.
2. Laba usaha (operasi) merupakan selisih antara laba kotor dengan total biaya atas usaha.
3. Laba bersih sebelum pajak merupakan suatu penambahan atau pengurangan dalam laba usaha dengan pendapatan dari beban diluar usaha.
4. Laba bersih setelah pajak merupakan suatu laba bersih perusahaan setelah ditambah ataupun dikurang dengan pendapatan dan biaya non operasi dan dikurang dengan pajak.

2.1.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Menurut Prastya dan Agustin (2018) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba pada suatu perusahaan, salah satunya adalah tingkat *leverage*. Tingkat *leverage* mengacu pada proporsi penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan untuk membiayai operasionalnya. Ketergantungan perusahaan pada utang yang tinggi dapat memberikan tekanan tambahan pada manajemen untuk memastikan pengembalian yang memadai bagi pemegang utang. Dalam kondisi seperti ini, manajer sering kali menghadapi insentif untuk memanipulasi angka laba guna menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik dari kenyataan sebenarnya.

Manipulasi laba ini biasanya dilakukan melalui praktik-praktik seperti *earnings management*, di mana laporan keuangan dirancang sedemikian rupa untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang

kesehatan keuangan perusahaan. Hal ini, meskipun terlihat menguntungkan dalam jangka pendek, sebenarnya dapat memberikan dampak negatif terhadap keakuratan prediksi pertumbuhan laba di masa depan. Dengan demikian, tingkat *leverage* yang tinggi bukan hanya memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan tetapi juga berpotensi menurunkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan yang disajikan.

Selain itu, tingkat *leverage* juga mencerminkan tingkat risiko perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* tinggi lebih rentan terhadap gangguan ekonomi, seperti perubahan suku bunga atau penurunan pendapatan. Ketidakstabilan ini dapat berdampak langsung pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba secara konsisten. Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage* tinggi perlu mengelola utangnya secara hati-hati untuk memastikan bahwa beban utang tidak menghambat pertumbuhan laba.

Tidak hanya itu, faktor eksternal seperti kondisi makro ekonomi dan kebijakan pemerintah juga dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh *leverage* terhadap pertumbuhan laba. Misalnya, dalam situasi ekonomi yang tidak stabil, perusahaan dengan *leverage* tinggi mungkin kesulitan memenuhi kewajiban utangnya, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap laba.

Dengan demikian, tingkat *leverage* merupakan salah satu faktor krusial yang harus dikelola dengan bijak oleh manajemen untuk memastikan pertumbuhan laba yang sehat dan berkelanjutan. Pemahaman mendalam tentang hubungan antara *leverage* dan pertumbuhan laba juga penting bagi investor dan pemangku kepentingan lain dalam mengevaluasi prospek perusahaan.

2.1.2.6 Karakteristik Laba

Menurut Hery (2016) karakter-karakter yang terdapat pada suatu laba adalah sebagai berikut:

1. Laba akuntansi didasarkan dari prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran, dan

pengakuan pendapatan.

2. Laba akuntansi menghendaki adanya perbandingan antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.
3. Laba akuntansi didasarkan dari transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualab barang dan jasa.
4. Laba akuntansi didasarkan pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
5. Laba akuntansi memerlukan suatu pengukuran biaya dalam bentuk biaya historis.

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Setelah melakukan analisis laporan keuangan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis rasio keuangan. Didalam anaisis rasio keuangan akan diketahui bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan dengan cara membandingkan satu pos dengan pos lainnya. Dari hasil perbandingan tersebut akan terlihat bagaimana kondisi keuangan perusahaan serta bisa ditafsir bagaimana kinerja keuangan perusahaan pada tahun berikutnya.

Menurut Kasmir (2018) “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka- angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Menurut Prastowo (2019) “Rasio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan, ratio ini merupakan alat analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan symptom (gejala-gejala yang tampak) suatu keadaan”.

Menurut Hanafi dan Halim (2017) “Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan labarugi dan neraca”.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis rasio merupakan kegiatan membandingkan anatar satu pos dengan pos lainnya dengan cara membagi satu dengan lainnya untuk mengukur

kinerja keuangannya, misalnya antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Dengan membandingkan angka- angka tersebut maka akan diperoleh kinerja keuangan perusahaan. Dari hasil tersebut akan diketahui apakah perusahaan tersebut likuid atau illikuid dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

2.1.3.2 Jenis – Jenis Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung tujuan dari penganalisis tersebut. Setiap rasio tersebut memiliki arti yang berbeda-beda, dimana rasio tersebut akan membantu sipenganalisis untuk memperoleh informasi keuangan perusahaan dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya. Menurut Hanafi dan Halim (2017) pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan ke dalam lima macam kategori , yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profittabilitas, dan rasio pasar.

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Menurut Fahmi (2017) “Rasio Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”.

Menurut Kasmir (2018) “Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan”. Jenis-jenis rasio likuiditas antara lain :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Menurut Kasmir (2018) rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*Quick Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan. Menurut Kasmir (2018) rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas (*Cash Ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Menurut Kasmir (2018) rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas (*Solvency Ratio*)

Menurut Prastowo (2019) solvabilitas (Struktur Modal) “mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang”.

Menurut Kasmir (2018) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* “merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”.

Jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain :

a. Rasio Hutang (*Debt To Asset Ratio*)

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Menurut Kasmir (2018) rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

b. Rasio Utang Terhadap Ekuitas (*Debt To Equity Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar utang perusahaan dapat ditutupi oleh modal perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Menurut Fahmi (2015:182) “rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan”.

Menurut Kasmir (2015:172) “rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya”.

Jenis-jenis rasio aktivitas antara lain :

a. Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turn Over Ratio*)

Total asset turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

$$\text{Rasio Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Menurut Kasmir (2017) , rasio profitabilitas adalah “rasio mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

Menurut Kasmir (2018) rasio profitabilitas merupakan “rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari

keuntungan”.

Jenis-jenis rasio profitabilitas antara lain :

a. *Net Profit Margin* (NPM)

Marjin laba atas penjualan (*profit margin on sales*), dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan, yang akan memberikan hasil dari laba bersih per penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin kecil margin laba yang dihasilkan perusahaan, hal ini dapat menunjukkan terjadinya biaya yang terlalu tinggi dan biaya yang tinggi ini umumnya terjadi karena operasi tidak berjalan secara efisien.

Berikut merupakan formula dari NPM yang dapat digunakan :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

b. *Return on Equity* (ROE)

Tingkat pengembalian atas ekuitas (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasionya, maka semakin baik/kuat posisi pemilik perusahaan.

Formula untuk mencari *return on equity* yang digunakan oleh perusahaan adalah:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

c. *Return On Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rumus untuk mencari pengembalian atas aset (ROA) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \left(\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \right) \times 100\%$$

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah kegiatan membandingkan penelitian yang sedang dikerjakan penulis dengan penelitian yang sudah dilakukan dari peneliti sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan yang terdapat pada hasil penelitian penulis sebelumnya sehingga penulis dapat melihat apa saja kekurangan dan kelebihan yang ada pada hasil penelitian yang penulis laksanakan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

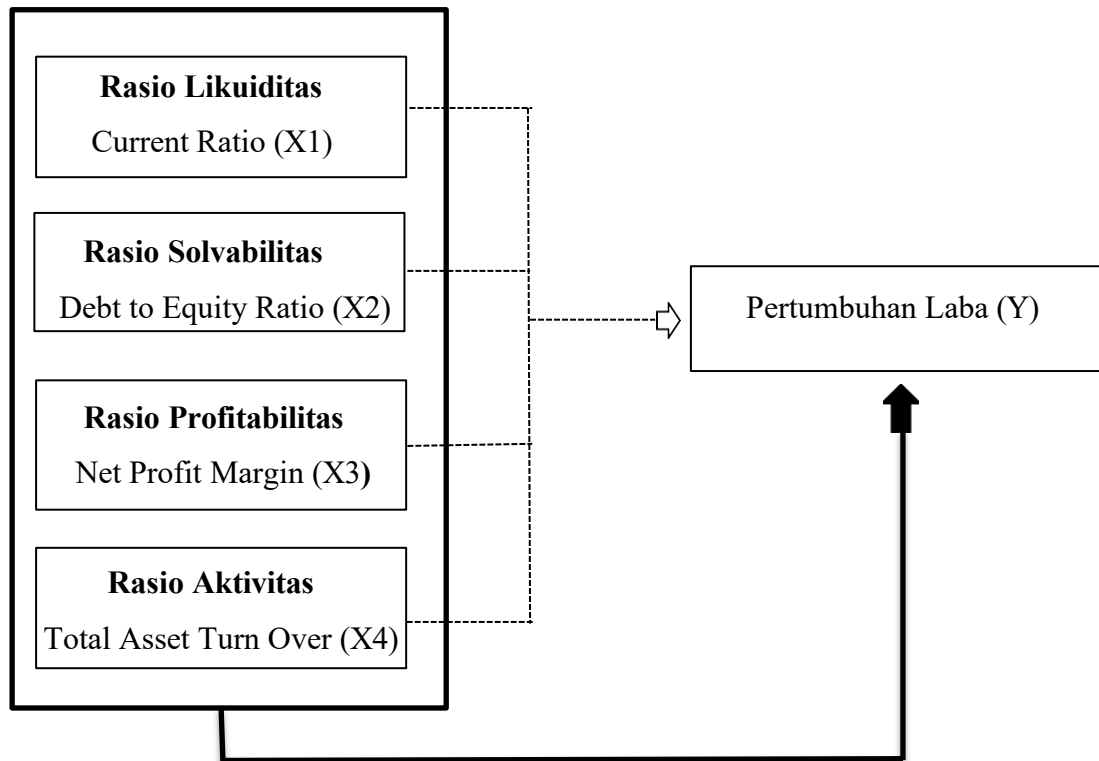
Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Kesimpulan Hasil
Dea & As'ari (2024)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan <i>Food And Beverage</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Untuk menguji pengaruh rasio keuangan pada pertumbuhan laba perusahaan <i>food and Beverage</i> yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.	<i>Current Ratio (X1)</i> , <i>Total Assets Turn Over (X2)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (X3)</i> , <i>Net Profit Margin (X4)</i> , Pertumbuhan Laba (Y)	Uji Regresi Linier Berganda	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Current Ratio</i> (CR),mempeng aruhi pertumbuhan laba perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdapat di Bursa Efek Indonesia secara signifikan dari periode 2021- 2023.Nilai signifikansi CR adalah 0,009 dan DER 0,027 yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola hutang dan memenuhi kewajiban jangka pendek. Sementara itu, <i>Net Profit Margin</i> (NPM) serta <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO) tidak memiliki pengaruh dengan pertumbuhan laba, nilai signifikan 0,114 dan 0,230 yang menyatakan bahwa efisiensi penggunaan aset dan laba bersih tidak berpengaruh pada laba

					perusahaan selama periode tersebut.
Sari & Idayati (2019)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia	Untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan yang terdiri dari CR, DAR, WCTO, TATO, ROA dan NPM terhadap pertumbuhan laba	<i>Current Ratio</i> (X1), <i>Debt to Assets Ratio</i> (X2), <i>Working Capital Turn Over</i> (X3), <i>Total Assets Turn Over</i> (X4), <i>Return On Assets</i> (X5), <i>Net Profit Margin</i> (X6), Pertumbuhan Laba (Y)	Uji regresi linier berganda	(1) <i>Current Ratio</i> ini tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. (2) <i>Debt to Asset Ratio</i> ini berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. (3) <i>Working Capital Turn Over</i> ini tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. (4) <i>Total Asset Turn Over</i> ini tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. (5) <i>Return On Asset</i> ini berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. (6) <i>Net Profit Margin</i> ini berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
Karno (2024)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Jasa	Untuk mengetahui pengaruh dari current ratio (CR), Return on assets (ROA), total asset turn over (TATO),	<i>Current Ratio</i> (X1), <i>Return On Assets</i> (X2), <i>Total Assets Turn Over</i> (X3), <i>Net Profit Margin</i>	Uji asumsi klasik, Uji Model Regresi Data Panel, Uji	Current Ratio dan Net Profit Margin mempunyai pengaruh atas pertumbuhan laba, disisi lain Return On Assets, Total Asset Turn Over tidak berpengaruh dalam

	Komunikasi Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi	Dan net profit margin (NPM) atas pertumbuhan laba dan menganalisis serta mengetahui ukuran perusahaan (<i>firm size</i>) apakah mampu memoderasi hubungan antara CR, ROA, TATO, dan NPM Dan pertumbuhan laba pada perusahaan jasa komunikasi yang terdaftar di BEI periode 2018 - 2022.	(X4), Moderasi variabel Ukuran Perusahaan Dalam Pengaruh Current Ratio, Return on assets, Total Assets Turnover, dan Net Profit Margin (X5) Pertumbuhan Laba (Y)	Regresi Moderasi, Uji Hipotesis (Uji-T, Uji-F, dan Uji Koefisien Determinasi)	konteks pertumbuhan laba. Selanjutnya sesuai dengan hasil Uji MRA diketahui bahwa ukuran perusahaan (<i>firm size</i>) tidak memiliki efek moderasi terhadap pengaruh CR, ROA, TATO, dan NPM Atas pertumbuhan laba.
Indaryani et.al. (2022)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2019-2021	Untuk menguji pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt To Asset Ratio, Net Profit Margin, dan Return On Asset terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek	Current Ratio(X1), Total Asset Turnover (X2), Debt To Asset Ratio (X3), Net Profit Margin (X4), dan Return On Asset (X5), Pertumbuhan Laba (Y)	Analisis Regresi Linier Berganda	Net Profit Margin dan Return On Asset berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan Debt To Asset Ratio.berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, Akan tetapi, Current Ratio dan Total Asset Turn Over tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

		Indonesia (BEI) di tahun 2019-2021.			
--	--	-------------------------------------	--	--	--

2.3 Model Konseptual Penelitian



Keterangan :

X1, X2, X3, X4 = Variabel Bebas

Y = Variabel Terikat

-----> = Pengaruh Parsial

————> = Pengaruh Simultan

2.4 Perkembangan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran terkait variabel penelitian, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

A. Pengaruh *Current Ratio* Secara Parsial Terhadap Pertumbuhan Laba

Current ratio merupakan rasio yang dipakai untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Muslim, 2022). *Current ratio* dapat digunakan perusahaan agar mengetahui kemampuan investor untuk menanamkan modal di perusahaan yang nantinya manajemen akan mengelola modal tersebut.

Pernyataan ini didukung dengan hasil penulisan Sa'adah *et al.*,

(2022) memperlihatkan jika *Current ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan laba. Artinya, semakin tinggi nilai *Current ratio*, semakin besar kemungkinan pertumbuhan laba perusahaan akan meningkat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 = Terdapat Pengaruh Positif Yang Signifikan Dari *Current Ratio* Secara Parsial Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2023.

B. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Secara Parsial Terhadap Pertumbuhan Laba

Debt to Equity Ratio (DER) ialah rasio yang berfungsi untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat menggunakan modal sendiri untuk membayar liabilitas yang dimiliki perusahaan (Qurani & Hendratno, 2019). Pada umumnya, perusahaan takut untuk memiliki liabilitas yang besar karena dengan adanya liabilitas maka akan berdampak pada pertumbuhan laba yang dipakai untuk membayar utang-utang perusahaan (Chandra & Venessa, 2019). Namun, pada dasarnya banyak perusahaan yang memiliki utang banyak atau masih mengandalkan pinjaman pihak eksternal.

Penegasan ini diperkuat oleh temuan empiris Hanifah *et al.*, (2020) yang memperlihatkan adanya dampak merugikan yang cukup besar dari DER pada ekspansi laba. Jadi, ketika Rasio Hutang pada Ekuitas meningkat, semakin besar proporsi kewajiban organisasi yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendanaannya. Hal ini mengakibatkan peningkatan beban bunga, yang pada gilirannya mengurangi pertumbuhan laba.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 = Terdapat Pengaruh Negatif Yang Signifikan Dari *Debt To Equity Ratio* Terhadap Secara Parsial Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa

Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2023.

C. Pengaruh *Net Profit Margin* Secara Parsial Terhadap Pertumbuhan Laba

Margin laba bersih ialah metrik keuangan yang dipakai untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan, dikurangi biaya, dan pajak penghasilan (Susanto & Setyowati, 2021). Persentase Margin Laba Bersih yang tinggi meningkatkan reputasi organisasi. Selain itu, peningkatan NPM dapat memberikan insentif kepada investor untuk mengalokasikan modalnya kepada organisasi (Wati *et al.*, 2024).

Rasio yang didasarkan pada teori sinyal ini mewakili laba bersih yang dihasilkan dari aktivitas penjualan. Laba bersih atas penjualan berfungsi sebagai indikator kemahiran manajemen dalam mengoperasikan perusahaan sedemikian rupa sehingga menghasilkan laba yang cukup untuk mengganti pemilik atas risiko yang sudah ada sebelumnya.

Hal ini diperkuat dengan temuan dua penulisan Susyana & Nugraha (2021) yang memperlihatkan jika *Net Profit Margin* (NPM) berdampak signifikan pada perluasan keuntungan. Ketika *Net Profit Margin* (NPM) meningkat, maka laba yang dihasilkan dari operasional perusahaan juga meningkat. Hal ini akan berdampak positif pada pertumbuhan laba perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 = Terdapat Pengaruh Positif *Net Profit Margin Ratio* Secara Parsial Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2023.

D. Pengaruh *Total Asset Turn Over* Secara Parsial Terhadap Pertumbuhan Laba

Total Asset Turn Over (TATO) ialah rasio yang menghitung kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dipakai untuk aktivitas perusahaan (Indrasti, 2020). Aktiva dapat digunakan untuk

membiayai operasi perusahaan yang sedang dijalani sehari-hari maupun untuk investasi baru dalam aset tetap, sehingga aktiva harus dikelola dengan baik melalui tingkat *Total Asset Turn Over* (TATO) (Siregar *et al.*, 2020).

Berdasarkan *Signalling theory*, rasio ini memperlihatkan besarnya efektivitas penggunaan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Dengan begitu, aktiva perusahaan harus lebih besar agar perolehan penjualan tinggi. Ketika *Total Asset Turn Over* (TATO) memiliki nilai yang tinggi, menandakan bahwa perusahaan mampu menghasilkan penjualan yang lebih besar dengan menggunakan asetnya secara efisien. Dalam banyak kasus, peningkatan penjualan ini dapat berkontribusi pada pertumbuhan laba yang lebih tinggi.

Penegasan tersebut diperkuat oleh temuan dua penulisan Agustina & Mulyadi (2019) yang memperlihatkan jika perkembangan laba dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh total aset turnover. *Total Asset Turn Over* (TATO) yang semakin besar menandakan bahwa organisasi mampu menghasilkan keuntungan dari penjualan internal sehingga mempengaruhi perluasan keuntungan.

H4 = Terdapat Pengaruh Positif *Total Asset Turn Over* Secara Parsial Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2023.

E. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Total Asset Turn Over* Secara Simultan Terhadap Pertumbuhan Laba.

Dimana perusahaan sudah mampu meningkatkan pertumbuhan labanya namun perusahaan tetap harus melakukan evaluasi untuk memperhatikan dengan baik mengenai rasio keuangan perusahaan agar dapat meningkatkan pertumbuhan laba di masa yang akan datang.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Afsari & Munari (2022) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Net Profit Margin* secara bersama-sama dapat memberikan pengaruh besar pada pertumbuhan laba. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Amalina & Efriadi (2022) yang menunjukkan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan *Net*

Profit Margin berpengaruh secara bersama-sama pada Pertumbuhan Laba.

H5 = Ada pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin* dan *Total Asset Turn Over* Secara Simultan Terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.